

**KESALAHAN PENGGUNAAN KONSEP *UCHI-SOTO*
PADA MAHASISWA PEMELAJAR BAHASA JEPANG
TERHADAP KATA KERJA BERI-TERIMA JASA
(Studi Kasus Terhadap Fungsi dan Peran Semantis Kalimat Bahasa Jepang serta
Hubungan Sosial Pelaku Bahasa Jepang)**

Dance Wamafma

Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha
wamafmadance@gmail.com

Abstract

The difficulty of choosing the verb 'give' between 'kurereru' and 'ageru' is one of the things that makes it difficult for Japanese language learners. The above is the background of this research. Meanwhile, the formulation of the problem in this study is what form of error exists in students regarding social relations and the sentence on yarimorai. The components of this sentence consist of the subject G / Giver, the receiver R/ Receiver and the S/Speaker (speaker). If the social status of S is inferior to G, while the social relationship of S and R meets the criteria of uchi-soto, then the verb 'kureru' deserves to be embedded in the sentence of 'yarimorai'. The purpose of this study is to describe the form of error in the use of Japanese 'yarimorai' sentences, including regarding semantic structure, sentence function, and social influence on 'yarimorai' verbs. The data collection method was carried out through a questionnaire with data sources of Japanese language learners at the Maranatha University. From the results of the analysis, three things were found, namely the wrong placement of the subject, the type of predicate, the semantic role of the dative filler, and the social relationship.
Keywords: *Kureru, ageru, yarimorai, inferior, superior, uchi-soto.*

Abstrak

Kesulitan memilih verba 'memberi' antara 'kurereru' dan 'ageru' menjadi salah satu yang menyulitkan pemelajar bahasa Jepang. Hal di atas menjadi latar belakang penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini yaitu apa saja bentuk kesalahan yang ada pada mahasiswa menyangkut hubungan sosial dan kalimat pada 'beri-terima jasa'. Komponen kalimat ini terdiri dari subjek G/Giver, penerima R/Receiver dan S/Speaker). Jika status sosial S inferior terhadap G, sementara hubungan sosial S dengan R memenuhi kriteria 'uchi-soto', maka verba 'kureru' pantas disematkan pada kalimat beri-terima. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggambarkan bentuk *error* pada penggunaan kalimat beri-terima jasa bahasa Jepang antara lain menyangkut struktur semantik, fungsi kalimat, dan pengaruh sosial terhadap verba *yarimorai*. Metode pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan sumber data mahasiswa pemelajar bahasa Jepang di kampus Maranatha Bandung. Dari hasil analisis ditemukan tiga hal yakni kesalahan penempatan subjek, jenis predikat, peran semantik pengisi datif dan hubungan sosialnya.

Kata kunci: *Kureru, ageru, beri-terima jasa, inferior, superior, uchi-soto.*

1. Pendahuluan

Beri-terima jasa, ialah penerjemahan yang sederhana terhadap verba khusus *beri-terima* jasa bahasa Jepang semisal 「やる」 (*yaru*, *memberi*); 「あげる」 (*ageru*, *memberi*); 「さしあげる」 (*sashiageru*, *memberi*); 「くれる」 (*kureru*, *memberi*); 「くださる」 (*kudasaru*, *member*); 「もらう」 (*morau*, *menerima*); 「いただく」 (*itadaku* *menerima*). Jenis-verba tersebut digunakan dalam aktifitas pelaku bahasa secara praktis dan disebutnya dengan *Donatory Verbs* (Loveday, 1986). Penggunaan jenis verba tersebut tergantung pada situasi tertentu yang dialami seseorang secara pribadi. *Pilihan antara berbagai bentuk ini bergantung pada hubungan antar pribadi yang dipersepsikan berlaku antara si pemberi dan si penerima, antara penutur dan pemberi, penerima dan pendengar, pemberi dan penerima* (Loveday, 1986).

Operasional pengaruh sosial dapat diamati pada dua contoh kalimat berikut, *G ga R ni kamera wo yaru (1)*, (*G giver, R receiver, G memberi kamera kepada R*). Verba *yaru* pada kalimat (1) disematkan ketika G secara sosial menduduki posisi lebih *superior* (*lebih tinggi status sosial*) terhadap R. Keterlibatan status sosial penutur dengan lawan bicara (petutur) mempengaruhi verba yang digunakan pada kalimat tersebut. Perhatikan kalimat berikut, *Sensei wa otouto ni kamera wo kureta (2)*. ‘Sensei’ sebagai G memberi kamera kepada R yang memiliki hubungan darah dengan pembicara S (*speaker, penutur*). Verba yang disematkan pada kalimat (2) menunjukkan R memiliki hubungan darah atau orang dalam (*uchi*) dengan S. Pada kalimat (1) dan (2) urutan G dan R, walaupun masing-masing berstatus subjek pelaku dan penerima, namun hubungan sosial membedakan penggunaan verba pada dua kalimat tersebut. Selain itu secara sosial bentuk-bentuk verba tersebut menyiratkan hubungan atau peran sosial tertentu (Miller, 1971). Kesan inilah yang mempertimbangkan 内-外(*uchi-soto*) yang bertalian dengan hubungan darah S dan R. Kata *uchi* bisa didefinisikan sebagai di dalam, rumahku, grup yang kita miliki, suamiku atau istriku. Sebaliknya, *Soto* berarti *luar*, di luar, kelompok lain, di luar rumah dan lain-lain (Izarina & Elsy, 2020). Dalam aturan budaya Jepang, hubungan yang erat antara bahasa dan status sosial melekat pada pelaku bahasa secara situasional ditambahkan pula, bahwa *uchi-soto* bergantung pula pada usia dan bersifat individual. Peneliti *uchi-soto*, mempertegas, bahwa ada kehadiran konsep bentuk kepribadian yang mempertimbangkan *uchi-soto* dalam penggunaan unsur-unsur bahasa (Meliana & Savitri, 2021).

Penjelasan spesifik menyangkut fungsional kalimat bisa difokuskan pada pengisi *gatra* subjek, dan komponen lain seperti predikat, objek, dan keterangan (Yoshida & Surajaya, 1992). Verba *beri-terima* dalam hubungan tata bahasa dinyatakan berterima jika difungsikan dengan

memperhatikan keterlibatan jenis *pronomina persona* (pp) pada gatra subjek sebagai titik awal perpindahan benda dan titik akhir/penerima atau datif (tujuan). Lebih rinci dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Titik Fungsional Subjek/G	Titik Tujuan /datif /R	Verba yang patut digunakan	Struktur
1.watashi (pp-1) 2.anata (pp-2) 3.konokata (pp-3)	(pp-2),(pp-3) (pp-3) (pp-3)	ageru ▪ sashiageru ageru ▪ sashiageru ageru ▪ sashiageru	urutan struktur baku tidak berubah tetap
4.anata (pp-2) 5.sonohito(pp-3) 6.sonohito (pp-3)	(pp-1) (pp-2) (pp-3)*	kureru ▪ kudasaru kureru ▪ kudasaru kureru ▪ kudasaru	

*ada hubungan uchi antarpembicara S dan pp-3 (*pronomina persona* 3) sebagai datif.

Tabel 1.1 dapat dijelaskan sebagai berikut;

pp-1/pp-2/pp-3 → pp-2/pp-3; pp-2/pp-3, menggunakan 'ageru', *memberi* (urutan tetap)

pp-2/pp-3 → pp-1/pp-2/pp-3*, menggunakan 'kureru', *memberi* (urutan tetap)

Tabel 1.2

watashi (pp-1) anata (pp-2)	(pp-2) (pp-3)	morau ▪ itadaku morau ▪ itadaku	urutan struktur baku tidak berubah tetap
--------------------------------	------------------	------------------------------------	---

urutan tetap* struktur baku yarimorai tidak berubah

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa peran *datif* R pada penggunaan verba *morau* 'menerima' berperan sebagai subjek kalimat, sehingga kedudukan verba terhadap *pronomina persona* digambarkan seperti berikut, pp-1/pp-2/← pp-2/pp-3 atau dalam pola, ~は(wa) ~ にか(ら), *ni* (kara) ~ を もらう (wo morau)。A wa B ni (kara) C wo morau: A menerima C (objek) dari B (Lusiana et al., 2009, yang dikutip oleh (Meliana & Savitri, 2021)) atau dalam pola Loveday, R wa G ni objek wo verba morau.

Dalam pandangan sosiolinguistik, khususnya menyangkut fungsional kalimat, *gatra-gatra* (pengisi subjek, predikat, objek, keterangan, istilah yang digunakan (Verhaar, 1996) merupakan tempat kosong yang diisi oleh kategori (jenis kata) tertentu yang memiliki makna

dan arti (Pradestania, 2022). Komponen yang perlu mendapat perhatian pada gatra fungsional subjek, peran datif dan keterangan penerima yang ditandai kasus datif (*dative case*) 「に」 (*ni*) dan status sosial *pronomina persona* (pp) yang mengisi fungsi-fungsi tersebut. Selain itu keterlibatan partikel semacam penunjuk subjek penerima dan partikel 「が」 yang mengambil peranan menghadirkan sumber pemberi G (*Giver*).

Dalam catatan Loveday pengamatan subjek difokuskan pada status sosial yang meliputi "kelompok acuan yang sangat begitu bervariasi dari kecil hingga besar, akrab hingga impersonal, formal hingga informal" (Loveday, 1986). Kelompok acuan tersebut dapat berupa rumah tangga, daerah pemukiman, desa atau kota, perusahaan atau pabrik tempat seseorang bekerja, negara, dan sebagainya". (Lebra, 1976) menambahkan pandangan masyarakat Jepang tentang orang dalam (*uchi*) dan orang luar (*soto*) sangat berpengaruh pada perilaku berbahasa masyarakatnya. Jadi, masing-masing bentuk dapat dianggap bermuatan sosial karena menyiratkan hubungan atau peran sosial tertentu (Miller, 1971). Jika penutur atau *Speaker* (S) *inferior* terhadap G, maka verba yang sepadan ialah 「くださる」 (*kudasaru*). Begitu pula jika *Giver* (G) *superior* terhadap (S) dalam hal ini (S) *inferior* terhadap G, maka verba yang memungkinkan ialah 「さしあげる」 (*sashiageru*). Jadi perubahan verba tergantung pada hubungan sosial antara G, R atau S dan H (*hearer*) (Loveday, 1986).

Melalui pendekatan teori sosiolinguistik, penelitian ini mengidentifikasi status sosial pada komponen datif R, subjek G, S, dan H sehingga pemahaman akan kasus '*beri-terima*' itu dapat dijelaskan dengan tuntas. Sementara status sosial R, G, S, dan H dapat ditentukan pula jika memenuhi gradasi tindak tutur 敬語, '*keigo*'. Dikatakan bahwa, penggunaan *keigo* melambangkan hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara, sehingga untuk dapat menggunakan *keigo* secara benar, penutur harus memahami konsep hubungan sosial yang ada dalam masyarakat Jepang atau ada kaitan hubungan darah dan atau hubungan *superior*, *inferior* terhadap komponen lain (Mizutani, 1987) dan (Yulianti, 2019). Kalimat *beri-terima jasa* dan pandangan '*Uchi-Soto*' 「内-外」 adalah salah satu prinsip yang dapat penulis angkat melalui pendekatan kuesioner pada penelitian ini untuk menagkap seberapa besar mahasiswa memahami hubungan-hubungan ini.

Latar belakang penelitian ini bertolak dari fenomena keterlibatan hubungan sosial seperti dijelaskan di atas yang turut mempengaruhi penggunaan *verba beri-terima jasa* dalam kasus kalimat *yarimorai*. Rumusan masalah penelitian ini ialah apa saja bentuk kesalahan yang terjadi pada kalimat *beri-terima* meliputi fungsional kalimat, peran semantis kalimat dan bentuk sosial yang dilibatkan. Tujuan penelitian ini bermaksud mengungkap kesalahan tata

bahasa dalam penggunaan kalimat *beri-terima jasa* mahasiswa menyangkut pengisi gatra subjek kalimat, gatra predikat, serta kedudukan sosial pelaku bahasa sebagai *G*, *R*, *S*, serta struktur peran (*role*) dan unit-unit linguistik lainnya yang digunakan dalam menyusun kalimat sebagai pengisi kategori (jenis kata). Manfaat penelitian mengacu pada manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pembaca diharapkan dapat meneruskan sesuatu yang dianggap perlu secara referensial yang lebih mendukung penelitian yang lebih perinci di masa yang akan datang. Manfaat praktis bagi pembelajaran bahasa Jepang kiranya lebih dalam dan teratur memaknai kalimat bahasa Jepang secara baik dan sempurna dalam komunikasi praktis kalimat *beri-terima jasa* dengan mempertimbangkan komponen sosial yang disematkan pada pelaku bahasa.

2. Metodologi

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data utama mahasiswa semester tiga sampai dengan semester enam di Program Sarjana Sastra Jepang, Universitas Kristen Maranatha. Responden berjumlah delapan belas orang mahasiswa dan dianggap sebagai populasi utama dengan ciri utama ‘telah dan sedang menggunakan buku ajar wajib *Minna no Nihonogo I-II*’ dalam kegiatan perkuliahan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan kuesioner terbuka yang tersusun dengan pendekatan penggambaran kasus *beri-terima jasa*. Jenis ini mengharuskan responden untuk memberikan jawaban berupa pendapat atau penjelasan secara bebas dalam kolom kosong yang tersedia. Kuesioner terbuka sering menjadi pilihan utama ketika peneliti ingin menggali pemahaman yang lebih dalam terkait dengan subjek penelitian (Kusuma, 2023).

Pedoman bagi responden disajikan dalam penjelasan hubungan sosial dengan menonjolkan status keprofesian pengungkap pesan (*speaker, S*), jabatan sosial yang disandang *Receiver (R)*, *Giver (G)*, dan hubungan darah terhadap subjek penerima benda yang diberikan (arahan dikutip ulang saat analisis di bab ‘hasil dan pembahasan’). Arahan berfungsi untuk membatasi penjabaran kalimat oleh responden secara luas dan cenderung rancu. Angket tersusun dalam dua belas poin kasus dan untuk mencapai hasil yang efektif dan ringkas, secara random ditetapkan delapan (8) sampel sebagai fokus utama untuk dianalisis. Data arahan dikodekan dengan *p-../(1 s/d 12)* dan melalui itu responden menyusun kalimat *beri-terima jasa* sebagai data dengan kode */d (1 s/d 8)*.

Teknik Analisis Data

Kajian ini menggunakan pendekatan kategorisasi, makna, dan peran semantis bahasa Jepang. Kategorisasi dan makna bahasa Jepang dianalisis dengan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) sedangkan peran-peran argumen VGA bahasa Jepang dianalisis dengan menggunakan teori Tata Bahasa Peran dan Acuan (TPA) (Ars, 2018). Analisis data manual dibatasi pada:

- a. Kesalahan penempatan subjek, objek, keterangan, dan predikat.
- b. Kesalahan Peran Semantisnya dan
- c. Kesalahan hubungan sosial pada komponen inti kalimat yang dihasilkan responden (Pujiati, 2025).

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis makna kalimat *beri-terima jasa* dilakukan terhadap data kalimat yang diperoleh dari asumsi responden terhadap kode kalimat pengarah (p-1/, 2/, 3/, ../. Kalimat tersebut adalah penjelasan patokan yang menjadi standar sebaran data yang diperoleh dari responden dengan kode “d/data-“. Berdasarkan data ini, penulis memperoleh kode sebuah kalimat untuk dianalisis. Contohnya kode (p-1 / d3. artinya data kalimat pengarah -1 dengan data butir responden nomor -3. Dengan kode-kode tersebut, penulis melakukan analisa pada tiga hal utama, yaitu a. Kesalahan fungsional kalimat bahasa Jepang meliputi subjek, objek, keterangan, dan predikat. b. Kesalahan peran semantisnya (*agent, datif, objektif, temporal*, dll) dan c. Hubungan sosial (*inferior, superior, uchi-soto*) keterlibatan komponen inti kalimat antara *Giver* (G), *Receiver* (R), *Speaker* (S), dan *Hearer* (H) serta terhadap komponen lain yang mempengaruhi verba.

Kesalahan Fungsi Subjek, Keterangan, dan Predikat

(p-1/, Sebagai kakak, anda dengan gembira menceritakan kepada seorang teman anda, bahwa Tono adik anda memperoleh bingkisan berupa HP dari ayah ketika ia berulang tahun. Asumsi yang mendekati penjabaran (p-1/di atas adalah, a/ 父は弟に誕生日の時、携帯をやったよ, atau b/ 弟が誕生日の時、父に携帯をもらったよ. Suasana yang ditunjukkan adalah perbincangan santai dan akrab. Pelaku tuturan adalah keluarga (*uchi*) dan tentu tidak menyematkan bentuk-bentuk halus seperti ‘*masu*’ yang berkesan formal. Bentuk やったよ (*yatta yo*) dapat juga digantikan dengan あげたよ (*agetayo*) yang lebih sesuai daripada あげます (*agemasu*) walaupun maknanya sama. Komponen wajib hadir secara fungsional, ialah 父 (*chichi*) G sebagai pengisi subjek, 弟

(*otouto*) sebagai penerima *R* atau datif dan partikel kasus datif に(*ni*) serta objek 携帯 (*keitai, hand phone*). Beberapa data pada (p-1/ dianggap *error* karena menempatkan subjek dan penerima secara tidak tepat, d7, 弟のトノは父に携帯電話を買ってくれたよ (*Otōto no Tono wa chichi ni geitaidenwa o katte kureta yo*), pengisi predikat menggunakan くれた (*kureta*) yang biasa disematkan oleh pembicara sebagai *pronomina persona satu* (pp-1) dan wajib ada di belakang partikel kasus に (*ni*) yang sekaligus mengisi keterangan sebagai penerima 携帯 (*keitai, handphone*). Data (p-1/ d-3 ambigu karena kalimat tidak menegaskan siapa yang sebenarnya yang berulang tahun, lihat ...友達に話してあげます (*Tomodachi ni hanashite agemasu, 'memberi kepada teman*). Data (p-1/ d3 dan d-6 tidak menunjukkan kalimat *beri-terima* yang sesuai bahkan menjauh dari maksud kalimat (p1/-a dan (p1/-b di atas. Lihat d-3 dan d-6 berikut ini. 兄として、明るくに友達に弟のトノが誕生日に父に携帯電話を買ってくれたと話していました。 (*Ani to shite, akaruku ni tomodachi ni otōto no Tono ga tanjōbi ni chichi ni geitaidenwa o katte kureta to hanashite imashita*) dan 兄さんとして、私が友達に話してあげました、 (*Nīsan ni to shite, watashi ga tomodachi ni hanashite agemashita*).

(p5/ (Ulang tahun adik anda dimeriahkan dengan hadiah yang anda berikan berupa arloji) d-2. 弟の誕生日はくれた腕時計に賑やかになりました (*Otōto no tanjōbi wa kureta udedokei ni nigiyaka ni narimashita*). Data d-2 menunjukkan kesalahan kategorial (jenis kata) dimana 賑やか (*nigiyaka*) dalam makna kalimat pun tidak sepadan dengan data keterangan objek pada p-4 (Setelah anda menyusun karangan dalam bahasa Jepang, anda meminta teman yang lebih pintar untuk mengoreksi dan memperbaiki kekurangan karangan anda) sehingga p-5/d-2 sangat fatal karena juga menggunakan predikat (verba) yang tidak sesuai. Kalimat p3/d-7, 先生はGellyさんはWhiskeyを申しあげました (*Sensei wa Gelly-san wa Whiskey o mōshiagemashita*). Kalimat ini sangat menjauh dari makna *donatory verbs* karena menggunakan *moushiageru* yang bukan merupakan verba *ageru*. Kalimat ini dianggap salah karena mengitrepresetasikan predikat dengan makna verba yang tidak tepan secara sosial.

(p-6/ Karangan speech contest anda diperbaiki oleh dosen anda. Kisah ini disampaikan kepada seorang teman yang juga adalah teman sekolah anda. Unsur perbincangan yang lebih mungkin ialah 先生に直していただいた, ini terjadi antara dua orang mahasiswa yang akrab, di mana keduanya kenal dekat dengan dosen yang diperbincangkan. Subjek kalimat diisi

dengan pronominal persona satu “わたし” dan unsur pengisi predikat, ていただく(*te itadaku*). Pengamatan terhadap data (p-6/ d-8 僕のスピーチが先生に直していただきましたよ, memperlihatkan pengisi predikat いただきました yang kurang tepat dibanding itadaku (*itadaku*) atau もらった(*moratta*). Kesalahan menggunakan partikel が(*ga*) pada subjek tak bernyawa 僕のスピーチ (*boku no supī-chi*) yang sebenarnya adalah fungsi objek. Bandingkan d-8 dengan kalimat yang wajar seperti berikut 僕は先生にスピーチを直していただいた / もらった(*Boku wa sensei ni supīchi o naoshite itadaita/ moratta*).

Ciri kesalahan yang sama terlihat pada sebagian besar hasil angket, semisal kesalahan fungsional pada subjek dan keterangan penerima dan penyematan verba くれる (*kureru*) yang memiliki ciri khas dalam tata bahasa Jepang. Kesalahan responden pada sub bab a sebanyak tujuh kalimat. Jadi rata-rata kesalahan responden terhadap fungsional kalimat *donatory verbs* fungsional sebanyak 87,5% (lihat tabel-1). Ini sangat mengkhawatirkan. Sekian persen dari kasus p-/.. menunjukkan pemaknaan yang mendekati benar walaupun memiliki kesalahan verba dalam pertimbangan status sosial.

Tabel 3.1

Jumlah data (n)	Kesalahan fungsional (a) subjek, predikat, objek, dan keterangan, data: p-1d-3,6,7 p3d-7,p4d-2,p5d-2, p6d- 7	Presentase kesalahan
8 (delapan)	7 (tujuh)	$7/8 \times 100\% = 87,5 \%$.

Kesalahan Peran Semantis Kalimat

Kalimat arahan yang mendekati benar dan mendekati statemen (p-5/ (*Ulang tahun adik anda dimeriahkan dengan hadiah yang anda berikan berupa arloji*), ialah 私は妹に新しい時計を買ってやりましたよ (*Watashi wa imōto ni atarashī tokei o katte yarimashita yo*). Fungsi subjek pada kalimat memperlihatkan 私(*watashi*) Gsebagai *agentif* (pelaku) pemberi jasa. Peran datif 妹 (*imouto*) R disematkan di belakan partikelに(*ni*), *peran objektif* ialah 時計(*tokei*) dan *peran temporal* yang bukan inti 誕生日(*tanjoubi*, *ulang tahun*, dapat dilesapkan. Data d-1 pada (p-5/ 妹の誕生日は私がくれる時計で,賑わしました (*Imōto no tanjōbi wa watashi ga kureru tokei de, nigiwashimashita*), kalimat ini sangat rancu terhadap p-5/. Data peran temporal sebagai keterangan menempati posisi sebagai receiver atau peran penerima atau datif. Dengan

posisi seperti itu jika dihubungkan dengan verba dan peran agentifnya maka kalimat d-1 sebenarnya sudah sangat menjauh dari kalimat arahan. Ketidaktepatan memikirkan pemberi dan penerima dalam fungsional kalimat memberi kesan bahwa responden benar-benar tidak mempertimbangkan hilang semantik kalimat bahasa Jepang menyangkut *beri-terima jasa*.

Peran agentif yang keliru pada p-6/d-4 私のスピーチコンテストの文章はこうしの大学に直してください (*Watashi no supīchi kontesuto no bunshō wa kōshi no daigaku ni naoshite kudasai*) yang menggunakan verba aktif くれた (*kureta*) dengan subjek agent 私 (*watashi*). Lihat juga (p-1/ d-7 (弟のトノは父に携帯電話を買ってくれたよ, (*Otōto no Tono wa chichi ni geitaidenwa o katte kureta yo*) dan dan d-8 お父さんは弟に携帯電話を買ってくれました(*Otōsan wa otōto ni geitaidenwa o katte kuremashita*). Penggunaan peran *agent* menyimpang karena kategori (jenis kata) yang disematkan adalah benda tak bernyawa dan penempatan verba tidak berterima.

(P-7/ Istri anda diajarkan masak oleh istri Dekan Fakultas Bahasa tempat anda bekerja. Anda adalah dosen di Fakultas tempat anda bekerja. Anda menceritakan ini kepada teman dosen yang lain. Terlihat pada data d-6 妻は文学学部長の奥様に料理を教えてくださいました, peran *agentif* dan datif berubah posisi, ini artinya telah terjadi kesalahan pada pemilihan verba pada fungsi predikat. Kesalahan ini termasuk kesalahan terhadap sistem tata bahasa Jepang dengan penempatan verba yang tidak tepat.

Peran kalimat *beri-terima* yang tepat terlihat pada (p-7/d-5 文学部長の奥様は妻に料理を教えてくださいました(*Bungaku buchō no okusama wa tsuma ni ryōri o oshiete itadakimashita*) ialah peran agentif pada kalimat tersebut ialah “部長のお母さん (*Buchou no okusan*)”, sementara datif dikenakan pada 奥様(*tsuma, istri penutur*). Kalimat ini secara semantis benar karena memenuhi semua komponen peran semantis secara tepat. Dibandingkan dengan d3 pada p-7 di atas, penggunaan verba もらった(*moratta*) menunjukkan kebenaran semantik sebab pemenuhan komponen semantik sudah tepat. Verba ini dianggap sama dengan いただく(*itadaku*) yang lebih menekankan hubungan 目上(*meue*). Dari analisis di atas saya menemukan enam data yang tidak sesuai peran semantik pengisi fungsi kalimat *beri-terima jasa*.

Tabel 3.2

Jumlah data (n)	Kesalahan Peran Semantis Kalimat (agen, datif, objektif, dan temporal) p-1d7,8 p-5d-1, p6d-4, p7d-6	Presentase kesalahan
8	6	6/8=75%

Kesalahan Hubungan Sosial

Data (p-2/ *Anda mengabari ibu bahwa adik Belo ketika pulang dari Jepang membelikan boneka cantik kepada sibungsu Ocha*, ベロはおちゃんにきれいな人形を買ってやったよ (*Bero wa o cha ni kireina ningyō o katte yatta yo*). Kasus ini menunjukkan ‘Belo memberi oleh-oleh kepada adik’, dan kabar tentang ini disampaikan oleh anda sebagai S (*Speaker*) kepada ibu H (*Hearer*). Dalam suasana kekeluargaan tentu komponen kalimat akan berada pada pilihan yang sangat akrab. Verba *memberi* yang sepantasnya dipakai dalam suasana itu ialah やる (*yaru*). Namun beberapa data berikut menunjukkan kesan hubungan sosial yang tidak semestinya, d-3 ベロさんは妹に人形を買ってくれました (*Bero-san wa imōto ni ningyō o katte kuremashita*). Penggunaan verba くれました (*kuremashita*) terkesan sopan dan formal akan tetapi tidak mempertimbangkan hubungan sosial.

Persepsi sosial yang muncul ialah pembicara atau S memihak pada adik dan menjauhkan 母 (*haha*) sebagai H (*hearer, pendengar*) menjadi orang luar 外 (*soto*). Tuturan ini sebenarnya cukup dengan verba “やる” (*yaru*) karena suasana pembicara dan lawan bicara ada dalam lingkup rumah tangga. Di sisi lain, hubungan sosial yang ada pada tuturan ini ialah *Receiver (R) inferior* terhadap S sebagai pembicara. Menyematkan verba *yaru* adalah pantas karena H dan S *superior* terhadap R. Data pada kasus yang sama terlihat pada data p-1/ (*Sebagai kakak, anda dengan gembira menceritakan kepada seorang teman anda, bahwa Tono adik anda memperoleh bingkisan berupa HP dari ayah ketika ia berulang tahun.*), d-5 誕生日の時に父は弟にスマホを買ってくれました (*Tanjōbi no toki ni chichi wa otōto ni sumaho o katte kuremashita*).

Kasus p-11 (*Anda meminta diajarkan cara membuat masakan sukiyaki kepada ahli masakan Jepang* (p-11, d-2 日本の料理の先生にすき焼きの作り方を教えてもらいました (*Nihon no ryōri no sensei ni sukiyaki no tsukurikata o oshiete mo ra imashita*) dan kasus p-

12/ Anda menyampaikan terima kasih atas pinjaman kamus dua hari yang lalu (p-12/ d-6 この前辞書をかしてもらって、ありがとうございます(Kono zen jisho o kashite moratte, arigatōgozaimasu). Mengamati data tuturan langsung pada (p-11 d-2/ dan p-12 d-6/ di atas, diperhatikan bahwa, menunjukkan *Speaker inferior* terhadap *hearer* dan menggunakan verba もらう(*morau*). Data-data ini tidak membatasi keterlibatan orang lain, sehingga untuk menemukan kalimat yang menunjukkan hubungan atasan ke bawahan 目上—目下(*meue-meshita*) tidak mutlak. Itu sebabnya penggunaan verba もらう(*morau*) dalam beberapa data diperbolehkan.

Data p-9 (“Mohon jelaskan sekali lagi pak” Anda memohon kepada teman anda yang sedang membantu anda dan teman-teman bagaimana cara mengoperasikan laptop Accer), kalimat yang mendekati kasus p-9 ialah, もう一度、説明してもらいませんか (*mouichido, setsumeishite moraimasenka*), sementara d-3 (すみません、もう一度教えてください (*sumimasen, mouchidou oshiete kureru*) dan d-7 Nikoさん、コンピュータを使い方もう一度説明してくれませんか。友達にパソコンの使い方を頼んでもらいました (*Niko-san, konpyūta o tsukaikata mōichido setsumei shite kuremasen ka. Tomodachi ni pasokon no tsukaikata o tanonde moraimashita*), menyematkan verba くれる(*kureru*) dan p-9 d-7 yang kesalahannya mirip dengan data p2d3.

Terdapat dua data kasus yang menunjukkan verba *ageru* (あげる) yang dianggap sepadan dengan *yaru* (やる), saya anggap dua data yang benar secara sosial dan memenuhi konsep uchi-soto dalam tuturan masyarakat Jepang, jadi total data yang sangat menjauh dari kasus sosial berjumlah 6 (enam) data. Lihat tabel 3.

Tabel 3.3

Jumlah data (n)	Kesalahan Hubungan Sosial (c) Hubungan darah (uchi-soto) P1d-5, p2d-3, p9d-3,7, p9d-3,7	Presentase kesalahan
8	6 (kesalahan hubungan sosial)	$6/8 \times 100\% = 75\%$.

Hasil analisis menunjukkan kesalahan di berbagai bentuk linguistik dan makna hampir mencapai rata-rata di atas 80%, sementara kira-kira 15% adalah berbentuk kesepadanan semantik struktur. Lebih tepatnya sajian tabel berikut ini menggambarkan hasil analisis tiga fokus utama penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.4

Fokus Analisis Kesalahan	Jumlah kesalahan klaimat di bagi secara manual terhadap rata-rata delapan data tiap p-/-.	Kebenaran semantik	Catatan
Fungsi (S-P-O-K)	87,5%	12,5%	Beberapa kalimat dinyatakan eror (tidak berterima secara semantik) dan jauh dari kasus yang diminta.
Peran (agen, datif, objektif)	75%	25%	
Kesalahan Hubungan Sosial dihubungkan dengan <i>kureru</i> dan <i>itadaku</i>	75%	25%	

Tiga fokus analisis di atas memiliki ciri terhadap *soto-uchi* yang sama, analisis subjek predikat dan objek sebenarnya sudah menyinggung konsep dari sisi pengisi subjek dan penerima dimana pengisi kategori nama diri dan status sosial sudah menyinggung konsep uchi atau *soto*. Ini ditentukan verba *kureru* atau *itadaku* dan *yaru*. Peran semantis kalimat sebagai pemberi (*agentif*) dan penerima (*datif*) dapat diamati dari hubungan darah yang bisa ditunjukkan verba serta analisis sosial sebagai penentu verba *yarimorai* yang cukup susah dibedakan oleh mahasiswa pemelajar bahasa Jepang berbahasa Indonesia.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat data yang didapat, terdapat kesalahan di beberapa posisi kalimat (struktur inti kalimat *beri-terima*), yakni penggunaan verba pada fungsi predikat yang tidak tepat. Kesalahan tersebut disebabkan tertukarnya subjek sebagai *agentif* berpindah peran menjadi penerima (*datif*) dan keterangan. Unsur verba yang memiliki hubungan sosial dekat atau jauh secara 内—外 (*uchi-soto*) atau status *inferior*, *superior* tidak dipahami sama sekali sehingga pemaknaan kalimat jadi sangat rancu. Kesalahan kerap terjadi pada distribusi komponen pengisi fungsi kalimat *beri-terima* *jas* terutama kategori atau jenis kata menyangkut *S*, *speaker*, *H*, *hearer*, *R*, *receiver*, dan hubungannya dengan predikat dan objek. Interpretasi kalimat pengarah (p-.../ kemungkinan besar kurang dipahami dengan baik atau contoh pengantar angketnya tidak disimak dengan saksama. Kesalahan penggunaan verba

くれる *kureru* dan もらう *morau* sangat dominan, menunjukkan tidak ada pemahaman mendasar tentang perbedaan kedua verba tersebut. Semoga penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini.

Daftar Pustaka

- Ars, N. R. (2018). Stuktur dan Peran Semantis Verba Gerakan Agentif dalam Bahasa Jepang . Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara.
- Izarina, N. A., & Elsy, P. (2020). Konsep Uchi-Soto dalam Interaksi Sosial Orang Jepang di Surabaya: Studi Kasus pada Orang Jepang yang Bekerja di Universitas Airlangga. *JAPANOLOGY*, 8(2), 194-205.
- Kusuma, G. W. (2023, November 4). Retrieved November 2025, from LinovHR: <https://www.linovhr.com/kuesioner-adalah/>
- Lebra, T. S. (1976). *Japanese Patterns of Behavior*. Hawaii: University of Honolulu.
- Loveday, L. (1986). *Explorations in Japanese sociolinguistics*. Amsterdam : Benjamins.
- Meliana, I., & Savitri, D. (2021). Analisis makna kata ageru, kureru, dan morau dalam kalimat bahasa Jepang. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang*, 3(1), 15-19. doi:<https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2021.3.1.4058>
- Miller, R. A. (1971). *Levels of speech (keigo) and the Japanese linguistic response to modernization In Tradition and Modernization in Japanese Culture*, D. Shively (ed.) (pp. 601-605).
- Mizutani, O. &. (1987). *How to be polite in Japanese*. Japan: Japan Times.
- Pradestania, K. A. (2022). Analisis sintaksis: Fungsi, kategori dan peran pada karangan siswa kelas V SD dan XI SMA. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), (pp. 606-614).
- Pujiati. (2025, Januari 11). Retrieved November 2025, from deepublish: <https://penerbitdeepublish.com/kuesioner-terbuka/>
- Verhaar, J. W. (1996). *Asas-asas linguistik umum*.
- Yoshida, Y., & Surajaya, I. K. (1992). *Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Yulianti, S. (2019). Studi Kasus Penggunaan Ragam Bahasa Hormat (keigo) oleh Mahasiswa Jepang di Universitas Hiroshima. Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya.